

PERAN MANAJEMEN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH/MADRASAH

Nur Farida

Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Abstrak

Manajemen merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan di sekolah/madrasah yang dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Manajemen yang baik ialah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep manajemen yang sudah ada. Dalam rangka inilah, sekolah/madrasah harus mempunyai manajemen untuk mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumberdaya daya-sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan madrasah/sekolah. Manajemen sekolah/madrasah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Jika fungsi pokok manajemen itu berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik dan juga lembaga.

Kata kunci : Pendidikan, Manajemen pendidikan, Mutu Pendidikan

Abstract

Management is a component that cannot be separated from the process of education as a whole in schools / madrasah who can be manifested optimally, effective and efficient. Management is good management not far deviate from the concept of management it already is. In order to this schools and madrasah should have management to set education and teaching, plan, organize, watch, for, set and lead resources daya-sumber power insani and goods to assist in the performance of learning consistent with the objectives of madrasah / school. Management schools and madrasah also a need to adapt to the needs and participant interest kids teachers, and needs of the local people. This needs to understood basic functions management, including planning, the implementation, supervision and training. If basic function management was good, so will produce a quality education for school tuition and also institutions.

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan di setiap jenjang pendidikan merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan jika bangsa kita berkeinginan memenangkan kompetisi di berbagai bidang kehidupan di era global. Konsep mutu (kualitas) telah menjadi suatu kenyataan dan fenomena dalam seluruh aspek dan dinamika masyarakat global memasuki persaingan pasar bebas dewasa ini. Jika sebelumnya kualitas produk dan jasa hanya menjadi target dari dunia bisnis dan industry yang bergantung pada kepuasan pelanggan atau konsumen, maka kini dunia pendidikan mulai tertantang untuk menerapkan hal yang sama dalam menghasilkan kualitas lulusan yang mampu menjawab kebutuhan

pasar kerja. Mengapa yang ditingkatkan kualitas pendidikan? Salah satu alasannya, pendidikan selalu berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Tillar (1998) mengatakan bahwa pendidikan sebagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional.

Hal ini juga terjadi di bidang pembelajaran. Kajian, penelitian, dan pengembangan terhadap bidang pembelajaran, baik teori maupun praktik tidak akan pernah berhenti atau statis. Dinamisasi kajian ini diperkirakan akan hidup sepanjang hayat, selagi orang masih membutuhkan kegiatan pendidikan. AECT dan Sattler (Seels dan Richey, 1994) mengatakan “....*instruction is considered by many as a part of education*”.

Bidang pembelajaran senantiasa akan dimutakhirkan sesuai dengan perkembangan IPTEKS serta kebutuhan masyarakat. Kegiatan pembelajaran semakin bervariasi mengikuti tuntutan kebutuhan masyarakat dan temuan-temuan yang terjadi di bidang pendidikan dan non pendidikan. Seolah-olah tiada hari tanpa ada inovasi pembelajaran.¹ Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut, serangkaian masalah dapat muncul. Masalah-masalah itu dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas-tugas administratif yang menjadi tanggungjawab administrator sekolah, sehingga merupakan substansi tugas-tugas administratif kepala sekolah selaku administrator. Di antaranya adalah tugas yang dikelompokkan menjadi substansi perlengkapan sekolah.

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang dikelompok sebagai substansi perlengkapan sekolah itu, di gunakan suatu pendekatan administratif tertentu yang disebut juga manajemen (*management*), merupakan istilah yang cukup populer. Manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendayagunaan melalui tahapan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian pengarahan, dan pengawasan disebut manajemen (Sergiovsnni, 1987).

Manajemen perlengkapan sekolah merupakan salah satu bagian kajian dalam administrasi sekolah (*school administration*), atau administrasi pendidikan (*educational administration*) dan sekaligus menjadi bidang garapan kepala sekolah selaku administrator sekolah. Sebagai salah satu bagian dalam kajian administrasi pendidikan, manajemen perlengkapan sekolah mengkaji administrasi pendidikan ditinjau dari sisi bagaimana memberikan layanan secara profesional dalam bidang perlengkapan atau fasilitas kerja bagi personel sekolah.

¹ Anik Ghufroon, *Makalah Seminar Regional “ Peranan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan” di Kampus UNSIQ Jateng Wonosobo, 10 Mei 2006.*(Dosen FIP PPs UNY)

Dengan manajemen yang efektif dan efisiensi, kinerja personel sekolah akan semakin menunjang keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.²

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata "*management*" yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karya John M. Echolls dan Hasan Shadily (1995: 372) *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.³ Dalam Kamus bahasa Indonesia hampir sama bahwa Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*management*" artinya kepemimpinan dan memimpin kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya.⁴ Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan manajemen di sini adalah kepemimpinan sekolah/madrasah untuk mengatur dan menjamin kelancaran proses belajar mengajar.⁵ Pendidikan madrasah diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, ilmiah amaliah, terampil, trampil dan profesional, sehingga akan senantiasa sesuai dengan tatanan kehidupan. Tujuan yang demikian mulia ini, mempersyaratkan kepedulian semua pihak, dari mulai keluarga, masyarakat, serta organisasi dan institusi pendidikan madrasah yang unggul.

Selanjutnya untuk memberikan bobot yang relevan dengan tatanan kehidupan, maka dapat ditambahkan bahwa pendidikan madrasah/sekolah semestinya berorientasi lokal agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, berwawasan nasional agar secara sentri petal tetap mengarah kepada tercapainya misi nasional, serta berwawasan global agar dalam jangka panjang memiliki kemampuan untuk bersaing secara internasional.

Manajemen merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan di madrasah/sekolah dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Dalam rangka inilah, madrasah harus mempunyai manajemen untuk mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi,

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Akasra 1988, hal 4.

³Ibrahim Bafadal, *Seri peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah*, MANAJEMEN PERLENGKAPAN SEKOLAH Teori dan Aplikasinya, Bumi Aksara 2003, hal. 1-2.

⁴Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, Cet. Ke-9, hal. 747.5

⁵Ninda Arti, *Manajemen Kepala Madrasah*. www.ssep.net/director.htm/13 2009 diambil 20 desember 2009, hal 27.

mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumberdaya daya-sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan madrasah/sekolah. Manajemen madrasah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam prakteknya, keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.⁶ Salah satu peranan manajemen yang sangat penting adalah untuk menyusun program belajar mengajar dan menentukan langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik yang menyangkut dengan administrasi, supervise, maupun tugas dan keperluan yang lain.

Hubungan kepala sekolah/madrasah dengan guru-guru, siswa komite, dan warga madrasah harus baik, tanggung jawab harus didasari dengan kejujuran, kesetiaan, keikhlasan, dan kerja sama, Jika diibaratkan dalam satu keluarga maka hubungan antara kepala madrasah dengan guru-guru lainnya ibarat hubungan satu saudara dengan lainnya. Dan hubungan kepala madrasah dengan siswa harus seperti hubungan ayah dengan anaknya. Madrasah yang efektif senantiasa berkomunikasi secara efektif, baik ke dalam maupun keluar, guru-guru berbagai pengalaman dan gagasan, berdiskusi berbagai masalah baik secara formal maupun informal. Kepala madrasah, guru dan staf masyarakat madrasah selalu memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan masyarakat luas.⁷

Suatu kenyataan kehidupan organisasi bahwa pemimpin suatu organisasi memainkan peranan yang amat penting, dan sangat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Seorang pemimpin baik individu maupun sebagai suatu kelompok tidak mungkin dapat bekerja dengan sendiri. Pimpinan membutuhkan kelompok orang lain yang disebut bawahan yang digerakkan sedemikian rupa sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbangsuhnya kepada organisasi. Pengabdian tersebut dapat direalisasikan dengan cara bekerja yang efisien, efektif produktif.

Menurut Kamus Bahasa Inggris kepemimpinan diambil dari kata *lead* yang berarti memimpin, sedangkan *leader* adalah seorang pemimpin dan *leadership* adalah kepemimpinan⁸ Manajemen di

⁶Abdul Choliq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, Lkis, Yogyakarta 20011, hal 38-40

⁷Op.cit, hal. 30

⁸John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia) hal. 351

madrasah hampir sama dengan lembaga ataupun instansi yang lain, karena pada prinsipnya adalah memimpin dan mengarahkan staf atau bawahannya agar dapat menjalankan tugasnya yang berdaya guna dan berhasil guna. Di lembaga madrasah manajemen yang harus dilaksanakan harus bersifat sosial dan memperhatikan faktor psikologis, karena yang dihadapi adalah sejumlah individu yang terdiri dari latar belakang yang berbeda, baik ditinjau dari latar belakang ekonomi maupun lingkungan sosial.

Kepala madrasah sebagai pemimpin, maka dia harus berhadapan dengan guru, siswa, dan sejumlah elemen masyarakat yang notabeneanya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu tidak menjadikan ukuran, hanya saja kepala madrasah harus bisa mengambil sikap yang positif dalam menyikapi hal tersebut. Semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan kepala madrasah merupakan manajemen. Karena manajemen sebagai salah satu tugas penting bagi setiap pemimpin. Dari pandangan ini akan diteliti apakah pengaruh manajemen kepala Madrasah terhadap mutu pendidikan. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa.⁹ Barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat, dan tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Seorang pemimpin mutu didefinisikan sebagai orang yang mengukur keberhasilan individu-individu di dalam organisasi. Piramida kepemimpinan Mutu menggambarkan perubahan peran para profesional pendidikan sekarang ini.

Dewan sekolah, pengawas dan administrator berperan dalam memfokuskan dan memberi arahan pada wilayah dan sekolah. Merekalah yang memiliki visi itu sebagai miliknya. Ini mengacu pada konsep tanggung jawab bersama. Para guru dan staf memiliki komitmen untuk mewujudkan visi tersebut. Di sini gambar segitiga Piramid :



Gambar Piramida Kepemimpinan Mutu

⁹Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Ditbinlitabmas Ditjen Dikti, Depdiknas, Bengkulu.

Tatkala model di atas dipresentasikan, banyak orang yang menentang posisi dewan sekolah, pengawas dan administrator sebagai pemilik visi untuk wilayah dan sekolah. Mereka menyatakan bahwa visi hendaknya dibuat oleh semua orang bukan hanya oleh manajemen lapis atas. Dalam dunia nyata, visi bagi setiap sistem pendidikan dibangun oleh semua orang bukan hanya oleh manajemen lapis-atas. Dalam dunia nyata, visi bagi setiap sistem pendidikan dibangun oleh dewan sekolah dan pengawas berdasar masukan dari komunitas dan staf. Pemimpin mutu dalam pendidikan memiliki kemampuan untuk menggambarkan visi dari para stafnya di wilayah atau sekolah tersebut dan mengilhami para stafnya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mewujudkan visi tersebut inilak konsep tanggung jawab bersama dan pemberdayaan. Pemimpin mutu yang mencerahkan mendorong para stafnya untuk mencapai tujuan utama organisasi-perbaikan mutu berkelanjutan.

Memperbaiki mutu dan produktivitas, sehingga mengurangi biaya, dengan melembagakan proses “Rencanakan/periksa/ubah”. Gambaran proses untuk memperbaiki, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, perubahan nilai dan ukur hasilnya, dan dokumentasikan serta standarisasikan proses. Awali siklusnya dari awal lagi untuk mencapai standar yang lebih tinggi lagi.¹⁰

B. Pentingnya Peralatan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Dalam pengertian yang luas, Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium; perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan. Peralatan yang berupa gedung, perpustakaan, alat-alat yang digunakan tatkala belajar di kelas, amat erat hubungannya dengan mutu sekolah, apalagi bila alat-alat peraga, alat bantu seperti pengajaran fisika, biologi, anatomi, atau geografi dan banyak lagi konsep pengetahuan yang harus dipelajari oleh murid yang amat sulit, bahkan tidak mungkin dipahami tanpa bantuan alat pelajaran. Bagaimana Anda membayangkan pengajaran anatomi manusia tanpa bantuan alat berupa tiruan tubuh manusia? Pengajaran tentang haji dapat dilakukan efektif dan efisien dengan bantuan rekaman video; pengajaran salat demikian juga.

Sekalipun sederhana, tokoh-tokoh pendidikan Islam dahulu sudah mengetahui pentingnya alat-alat bagi peningkatan mutu pendidikan. Dimulai dari yang amat sederhana, sampai penggunaan alat

¹⁰ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 16- 20.

yang amat modern, dilihat dari sudut perkembangan teori pendidikan ketika itu.

Pada masa permulaan Islam, alat-alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pengajaran diberikan di rumah. Kadang-kadang di masjid atau halaman masjid. Rumah Rasulullah pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arqam bin abi Arqam pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arqam bin Abi Arqam pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran Islam dan pengajaran hafalan al-Qur'an

Bila semua alat pendidikan di kalangan umat Islam amat sederhana, maka pada zaman pertengahan Islam sudah ada ruangan yang luas untuk tempat perkuliahan, sudah ada asrama untuk mahasiswa, juga ada rumah-rumah pengajar, dilengkapi pula dengan tempat-tempat rekreasi, kamar mandi, dapur dan ruang makan (Al-Abrasyi, 1974:82).

Orang Islam Indonesia sekarang ini sudah mengetahui perlunya tersedia alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah yang bermutu. Akan tetapi, alat itu bukan berarti pengetahuan itu cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Alat-alat Pendidikan yang mendasar, seperti tempat belajar dan alat-alat belajar yang sederhana, memang sudah dikenal mereka. Akan tetapi, untuk yang ini pun kita sudah menyaksikan begitu sederhananya pikiran orang Islam Indonesia. Kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Kendala yang sudah jelas dan sering dikemukakan, ialah kekurangan biaya. Alasan ini tidak selalu benar. Alasan yang lebih meyakinkan ialah penguasaan teori-teori tentang peralatan memang kurang dikuasai dengan baik.

Dalam menghadapi masalah ini, satu sarana perlu diberikan, yaitu rencanakanlah pembangunan gedung dengan hati-hati, dan buatlah rencana menyeluruh.. Dengan perencanaan yang menyeluruh dan teliti, penghematan dana dapat dilakukan. Dengan kata lain, penghamburan dana secara mubazir dapat saja terjadi karena keliru dalam membuat rencana pembangunan peralatan.

Pengadaan alat-alat belajar selain gedung tidak kalah pelik dan mahal dibandingkan dengan pengadaan tempat belajar tersebut. Peralatan laboratorium ada yang harganya mahal sekali. Akan tetapi, ada juga peralatan yang cukup murah. Papan tulis, kapur tulis, penghapus papan tulis, misalnya. Tetapi anehnya, sering juga kita saksikan peralatan yang kita saksikan ini kurang diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Pengadaan alat-alat sekolah secara keseluruhan sebenarnya tidak sulit. Yang terjadi selama ini ialah Yayasan kurang memperhatikan

unsur-unsur perencanaan itu. Atau ada perencanaan itu, tetapi kurang teliti. Jika memang yayasan tidak punya tenaga ahli dalam membuat rencana pengadaan alat-alat itu, yayasan dengan mudah mencari konsultan untuk itu.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah salah satunya WC. Merupakan kebutuhan siswa harus mencukupi sesuai kebutuhan jumlah siswa, WC pelajar putri harus dibedakan dengan pelajar putra. WC kepala sekolah, guru dan pegawai juga disediakan secara khusus. WC harus cukup airnya, juga harus bersih. Penerangan pada WC yang kurang terang kecenderungan mengajak kurang bersih. WC yang kotor menimbulkan citra yang buruk terhadap sekolah itu.¹¹

Bila kita perhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹²

C. Analisis Manajemen Pendidikan Islam

dalam rangka untuk lebih mudah dalam memahami tentang implementasi manajemen Pendidikan Islam, maka penulis berupaya untuk memasuki muatan implementasi melalui fungsi-fungsi. Sehingga implementasinya akan menjadi mudah diterakan. Manajemen pendidikan islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Sementara itu Robbin dan Coulter mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan, senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim (1997:61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan¹³

¹¹ Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 90-95

¹² Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, CV Masagung, Jakarta, 1990,

¹³ Mahdi bin Ibrahim, Amanah dalam Manajemen, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997

Untuk mempermudah pembahasan mengenai manajemen pendidikan Islam dan implementasinya, maka akan mulai dengan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yaitu :

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam. Sebab perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan di kemudian hari, sebagaimana Firman Allah dalam AL-Qu'ran Surat Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu juga untuk mencapai target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk¹⁴ mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang

Mahdi bin Ibrahim (1997:63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalamulia, Jakarta, 2008.

mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.

e. Kemampuan organisasi penanggung jawab operasional.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan) Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti Firman Allah SWT:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al-Sajdah: 05)*

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT adalah dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara manajemen menurut istilah ialah proses mengordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengontrolan sumber daya organisasi.

Pendidikan Nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, terutama berkaitan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS), manajemen dan kurikulum yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, baik masalah-masalah konvensional maupun masalah-masalah yang muncul bersamaan dengan hadirnya ide-ide baru (masalah inovatif). Di samping itu, melalui perubahan tersebut diharapkan terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki era kejayaan dalam kesemrawutan global.

Perubahan-perubahan di atas, menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, melalui dari level makro sampai pada level mikro, yakni tenaga kependidikan di

Madrasah. Dalam perspektif globalisasi, otonomi, daerah dan desentralisasi pendidikan serta untuk menyukseskan tujuan Pendidikan Nasional (TPN), kepala madrasah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan lain di sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan perlu dipersiapkan kepala madrasah profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Kepala Madrasah sebagai pemegang komando di lembaga madrasah, maka harus menguasai dan mampu mengambil kebijaksanaan serta keputusan yang bersifat memperlancar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Secara langsung kepala madrasah berhubungan erat terhadap proses belajar mengajar, dalam prosesnya kepala madrasah harus bisa berinteraksi dengan baik terhadap guru-guru dan kepada siswa.

Penguasaan bidang manajemen adalah suatu kunci sukses dalam mengemban suatu jabatan pemimpin. Manajemen tidak hanya di jumpai di perusahaan atau instansi tertentu, melainkan juga di lembaga sekolah atau madrasah. Manajemen juga sangat besar peranannya, terutama untuk menyusun program atau mengambil keputusan yang harus diterapkan dalam kelangsungan proses belajar mengajar dan menentukan langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik yang menyangkut dengan administrasi, supervisi, maupun tugas dan keperluan lain.

Hubungan kepala madrasah dengan guru-guru, Siswa, komite, dan warga madrasah harus baik, tanggung jawab harus didasari dengan kejujuran, kesetiaan, keikhlasan, dan kerja sama. Jika diibaratkan dalam satu keluarga maka hubungan antara kepala madrasah dengan guru-guru lainnya ibarat hubungan satu saudara dengan lainnya. Dan Hubungan kepala madrasah dengan siswa harus seperti hubungan ayah dengan anaknya. Madrasah yang efektif senantiasa berkomunikasi secara efektif, baik ke dalam maupun keluar, guru-guru berbagi pengalaman dan gagasan, berdiskusi berbagi masalah baik secara formal maupun informal. Kepala madrasah, guru dan staf masyarakat madrasah selalu memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan masyarakat luas.¹⁵

¹⁵ Ninda Arti, "Manajemen Kepala Sekolah." www.ssep.net/direktor.htm

Manajemen di madrasah hampir sama dengan lembaga ataupun instansi yang lain, karena pada prinsipnya adalah memimpin dan mengarahkan staf atau bawahannya agar dapat menjalankan tugasnya yang berdaya guna dan berhasil guna. Di lembaga madrasah manajemen yang harus dilaksanakan harus bersifat sosial adapun memperhatikan faktor psikologis, karena yang dihadapi adalah sejumlah individu yang terdiri dari latar belakang yang berbeda, baik ditinjau dari latar belakang ekonomi maupun lingkungan sosial.

Kepala madrasah sebagai pemimpin, maka harus berhadapan dengan guru, siswa, dan sejumlah elemen masyarakat yang notabeneanya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu tidak menjadikan ukuran, hanya saja kepala madrasah harus bisa mengambil sikap yang positif dalam menyikapi hal tersebut. Semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan kepala madrasah merupakan manajemen. Karena manajemen sebagai salah satu tugas penting bagi setiap pemimpin.¹⁶ Maka ada beberapa unsur yang terdapat dalam manajemen yaitu :

- a. Unsur Kepemimpinan.
- b. Unsur pengaturan.
- c. Unsur Menjamin kelancaran.
- d. Unsur Mencapai tujuan.
- e. Unsur pengorbanan.

Kelima unsur di atas sebagai pengertian dari manajemen adalah bagian-bagian dari tugas yang harus dilaksanakan dengan tanggung jawab. Manajemen pendidikan juga dapat di artikan segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan tanggung jawab. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.¹⁷ Dari ungkapan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Sedangkan dalam tugas memimpin dan mengatur menuntut adanya tanggung jawab, sehingga terjamin kelancaran

¹⁶ Tim penyusun Kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1999 Cet. Ke-9, hal 747.5

¹⁷ Ninda Arti, *Manajemen*

program kegiatan yang dilaksanakan, demikian juga dalam tugas memimpin harus ada pengorbanan baik dalam bentuk moril demikian juga materiil. Apabila semua unsur-unsur telah dilaksanakan dengan sendirinya, apa tujuan yang telah diprogramkan akan mudah tercapai. Apabila dengan muncul program pemerintah manajemen berbasis sekolah (MBS) yang merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai unggulan masyarakat bangsa dalam ilmu teknologi. Tujuannya utamanya adalah meningkatkan efisien, mutu, dan pemerataan pendidikan

Dalam kaitannya MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang terampil dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memperdayakan otoritas daerah setempat. Dan semua itu diberikan kewenangan kepada kepala sekolah selaku pemimpin dalam sekolah. Dalam kaitan ini sebagai modal utama bagi kegiatan manajemen ialah kemampuan manusianya, yaitu terbentuknya sumber daya manusia yang baik dan terarah.

Antara manajemen sumber daya manusia dengan personil manajemen terdapat dalam ruang lingkup dan tingkatannya. Manajemen sumber daya manusia baik yang berada dalam hubungan kerja maupun yang berusaha sendiri Personal manajemen mencakup sumber daya manusia yang berada dalam perusahaan-perusahaan modern yang dikenal dengan sector formal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manajemen tidak terlepas dari sumber daya manusia, karena manajemen berlangsung di dalam organisasi manusia, Jelaslah apabila orang-orang yang bergabung dalam organisasi tidak dimenej atau dipimpin secara baik, mereka akan kurang berkembang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu atau mungkin saja mengalami kesulitan dan problem-problem lainnya. Maka sejumlah manusia yang mau diarahkan dan dikembangkan secara optimal, sehingga sumber daya yang mereka miliki dapat berfungsi secara terarah dan optimal. Manajemen sering disejajarkan dengan pengertian kepemimpinan.

Pada dasarnya manajemen belum bisa dikatakan sebagai teori, karena teori harus terdiri dari konsep-konsep yang secara sistematis dapat menjelaskan dan meramal apa yang akan terjadi dan membuktikan ramalan itu dengan penelitian. Setelah dipelajari beberapa zaman, manajemen telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan yang secara

sistimatis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang yang bekerja sama. manajemen memiliki syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori itu masih terlalu umum dan subyektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perjalanan suatu ilmu, teori-teori manajemen yang ada diuji dengan pengalaman. Tahun 1500 Machiaveli membuat pedoman pemanfaatan kekuasaan. Tahun 1776 Adam Smith menyatakan bahwa pembagian kerja merupakan titik kunci badan usaha. Kemudian 1841-1925 Henry Fayol mengemukakan pentingnya administrasi, Follet (1868-1933) dengan perilaku dinamikanya, Mac Weber dengan birokrasinya.

Menurut Gulick manajemen menjadi suatu ilmu, jika teori-teorinya mampu menuntun manajer dengan memberi kejelasan bahwa apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu dan memungkinkan mereka meramalkan dari akibat-akibat dari tindakannya. Pada masa yang akan datang ada kemungkinan bidang manajemen akan lebih banyak merupakan seni dari pada ilmu. Semakin banyak belajar tentang manajemen, dalam banyak hal maka akan memperoleh informasi tentang seperangkat tindakan. Demikian pula dalam hal hubungan antar manusia, struktur sosial, dan organisasi menurut seorang manajer atau pemimpin untuk memahami ilmu tentang perilaku yang mendasari tentang manajemen. Akan tetapi sebelum pengetahuan itu dikuasai, manajer harus tergantung pada intuisinya sendiri dan melakukan penilaian sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya aspek manajemen telah menjadi ilmiah, tetapi masih banyak unsur-unsur manajemen yang tetap merupakan kiat bagi seorang manajer.

Kerja sama atau profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut persyaratan tertentu, persyaratan suatu pekerjaan menghendaki berbagai kompetensi sebagai keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan memiliki kode etik.

Demikian halnya manajemen sebagai proses kerja sama atau profesi dituntut persyaratan tertentu. Seseorang yang profesional menurut Arobert L. Katz harus memiliki kemampuan atau kompetensi : Konseptual Sosial dan teknikal. Kemampuan konsep adalah kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, kemampuan ini diperlukan agar menejer dapat bekerja sama dan dapat memimpin kelompoknya dengan memahami setiap anggota kelompoknya. Sedangkan kemampuan teknik adalah kemampuan

menggunakan alat prosedur dan teknik bidang khusus, misalnya teknik penyusunan program anggaran.

Seorang manajer profesional sangat dibutuhkan masyarakat dan pemerintahan karena prestasinya sehingga atas dasar prestasinya itu ia dibayar sebagai dasar penghargaan dan pengakuan terhadap eksistensinya. Demikian pula dengan manajemen profesional memerlukan kode etik untuk ditaati. Kode etik itu untuk dimaksudkan untuk melindungi masyarakat yang dilayani dan melindungi anggota atas perlakuan dari luar yang merugikan atau mengganggu. Menurut Schien, banyak indikator yang menunjukkan bahwa manajemen sedang bergerak ke arah peningkatan yang profesionalisme, baik dalam dunia bisnis maupun dunia organisasi. Implikasi dari peningkatan ini semakin perlu peningkatan suatu program pengembangan suatu program sebagai sokoguru profesionalisme. Dan menurut Stoner, persyaratan lainnya adalah komitmen dan dedikasi yang menghubungkan kehidupan dan pekerjaan.¹⁸

Dari berbagai macam sumber daya pendidikan di sekolah, yang paling penting adalah sumber daya manusia. Dapat dibayangkan, suatu sekolah yang memiliki sarana dan sarana memadai, tersedia dana yang cukup, namun tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang profesional itu tidak ada artinya, karena sumber daya manusia di sekolah harus senantiasa dilakukan.

Kita tahu bahwa sumber daya manusia di sekolah harus senantiasa dilakukan. Di sekolah ada guru dan non guru, namun di antara sumber daya manusia di sekolah ada guru dan non guru, namun diantara sumber daya manusia di sekolah tersebut, guru merupakan sumber daya sekolah yang utama dan potensial untuk menciptakan lulusan (*output*) yang berkualitas. Karena itu, peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara terus menerus, dan dalam hal ini, kepala sekolah selaku pimpinan berkewajiban untuk melakukannya.

Kepala sekolah perlu memahami proses-proses psikologikal apabila berkeinginan berhasil dalam membina sumber daya manusia sekolahnya dalam upaya mencapai tujuan sekolah. Itulah sebabnya kepala sekolah harus memahami teori-teori motivasi yang selanjutnya diimplementasikan kedalam pelaksanaan kepemimpinannya. Proses memotivasi yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Proses memotivasi dalam kepemimpinan tersebut dinamakan

¹⁸ Abdul Kholiq, *MT Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, PT. LkIS Yogyakarta, 2011, hal. 57-61

pemotivasian. Mengapa motivasi demikian penting dalam kepemimpinan kepala sekolah?, karena motivasi berkaitan erat dengan perubahan perilaku seseorang, dari yang belum baik menjadi lebih baik, dari yang kurang bersemangat menjadi lebih semangat dan berkualitas.

Ada berbagai teori motivasi dari negeri Barat yang dapat dijadikan rujukan seperti Crider, Maslow, Alderfer, McClelland, McGroger, dan lain-lain. Di Indonesia yang mempunyai budaya sendiri terdapat teori motivasi yang begitu arif yang dilahirkan oleh Ki Hajar Dewantara. Bila kepala sekolah selaku pimpinan organisasi di sekolah dapat menerapkan teori motivasi Ki Hajar Dewantara, niscaya SDM sekolahnya akan termotivasi dengan sendirinya.

Meskipun demikian, bukan berarti teori motivasi dari Maslow dan lain-lain itu tidak bermanfaat. Teori motivasi dari Barat merupakan pelengkap dari teori motivasi Ki Hajar Dewantara. Paduan antara keduanya tentu dapat melahirkan teknik motivasi yang hebat. Schermerhorn menjelaskan bahwa motivasi untuk bekerja merupakan istilah yang digunakan dalam bidang perilaku organisasi (*Organization Behavior + OB*), guna menerangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seorang individu, yang menjadi penyebab timbulnya tingkat, arah, dan persistensi upaya yang dilaksanakan dalam bekerja

Penjelasan tersebut bisa dimaknakan, bahwa motivasi merupakan kekuatan pada diri seseorang atau individu yang menjadi penyebab timbulnya gairah untuk melakukan sesuatu.

Crider (1983: 118), menyebutkan bahwa *motivation can be defined as the desire that arouse or activate an organism and direct it to a specific goals.*

Maslow mencetuskan teori motivasi yang diwujudkan dalam bentuk "hierarki kebutuhan manusia", yang terdiri dari atas kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan/prestise, aktualisasi diri (*physiological, safety, social, esteem and self actualization needs*) (Koontz, 1984: 482). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup, misalnya kebutuhan keamanan atau rasa aman mencakup keamanan fisik maupun psikis, misalnya tidak ada perasaan takut terhadap sesama bawahan maupun terhadap atasan, ada suasana yang menggairahkan untuk bekerja, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan lain-lain. Kebutuhan sosial dalam manifestasinya antara lain diterima lingkungannya, memperoleh kesempatan untuk maju, dan lain-lain. Kebutuhan/prestise biasanya diwujudkan dalam bentuk ruang kerja yang bagus, ada fasilitas

kerja yang memadai, dan lain-lain. Adapun kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mewujudkan dirinya agar seluruh potensi yang dimilikinya menjadi kenyataan, misalnya memperoleh kedudukan yang layak, berkesempatan untuk mengikuti seminar, dan bentuk-bentuk pengembangan diri yang lain.

Menurut McClelland, Kekuasaan, afiliasi, dan prestasi (power, affiliation, and achievement) merupakan motivasi yang kuat pada setiap individu. Makna dari teori ini adalah sebagai berikut:

1. *Need for Power*

Need For Power adalah orang yang mempunyai motivasi kekuasaan yang tinggi. Ada dua macam motivasi kekuasaan tersebut, yaitu:

- a. Kekuasaan menurut selera tertentu, dengan ciri-ciri: membesar-mbesarkan diri, meremehkan pengikut, dan memperlakukan bawahan sebagai p[ion atau sebagai budak.
- b. Kekuasaan yang disosialisasikan, dengan ciri-ciri: digunakan demi kepentingan pengikut, merumuskan tujuan yang menguntungkan kelompok, mengilhami kelompok untuk menyelesaikan permasalahan kecil demi kebaikan, berkonsultasi dengan bawahan dan mencari Cara yang paling baik untuk mencapai tujuan dan evaluasi, serta bekerja sebagai katalisator.
- c. Secara individual, orang yang motivasinya kekuasaannya tinggi mempunyai ciri-ciri: berbicara lancar, keras kepala, penuh tuntutan, senang mengajar dan berbicara di depan publik.

Dengan merujuk pada teori-teori motivasi para ahli, asumsi dasar yang melandasi motivasi, dan karakteristik orang berprestasi tinggi sebagaimana disampaikan di atas, oleh kepala sekolah dapat memilih teori motivasi mana yang dapat digunakan untuk memotivasi SDM di sekolahnya, apakah akan memilih teori McClelland ataukah McGregor dengan teori X dan Y-nya, tentunya tergantung dari kondisi dan situasi SDM di sekolahnya, dan cita-cita yang akan diraih oleh sekolah. Namun sekali lagi bahwa motivasi dan motivasian ini sangat penting dan harus di lakukan oleh kepala sekolah, karena pada hakikatnya motivasi dan pemitivasian merupakan upaya-upaya menggerakkan SDM

sekolah untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme dan kinerja SDM sekolah sehingga cita-cita sekolah dapat terwujud.¹⁹

Persyaratan-persyaratan di atas adalah sikap yang mampu mempermudah kegiatan manajemen, sehingga fungsinya dapat dirasakan oleh semua personil. Di sekolah fungsi manajemen sangat besar sekali karena di sekolah banyak aspek yang harus digerakkan, fungsi terpenting bagi seorang yang menduduki posisi pemimpin di dalam suatu kelompok ialah hak uang diperolehnya karena menduduki sebuah jabatan. Yang memegang menduduki jabatan sebagai pelaksana manajemen di sekolah ialah kepala sekolah. Tidak terbatas hanya di perusahaan atau proyek-proyek tertentu manajemen dapat berfungsi. Apabila setiap organisasi telah mempunyai struktur masalah yang baru, yaitu bagaimana menjalankan atau mengoperasikan program tersebut. Ini adalah sebagai fungsi utama dari seorang manajer. Dalam kaitannya dengan fungsi manajemen sekolah tidak terlepas dari upaya menciptakan suasana yang mendukung dari semua unsur atau aspek yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan di sekolah.

Perlu dilihat unsur-unsur apa saja yang ada di sekolah, yang tergolong unsur pokok.

1. Peserta didik
2. Pendidik
3. Tujuan Pendidikan
4. Alat-alat pendukung
5. Lingkungan

Sedangkan apabila ditinjau secara terperinci maka unsur tersebut menjadi sangat luas. Semakin luas unsur tersebut semakin besar pula fungsi manajemen di sekolah. Apabila dilihat dari unsur pertama, yaitu peserta didik maka fungsi utama dari manajemen ialah memberikan arah dan jalan kepada anak didik agar siap dan mampu mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah tersebut. Demikian juga terhadap unsur kedua yaitu mampu menciptakan suasana akrab, kerja sama dan saling pengertian antara pimpinan sekolah dengan guru-guru. Ini apabila dikaitkan kepada pandangan Islam, banyak sekali teori dan dalil yang menganjurkan agar seorang pemimpin mampu bekerja sama dan menjalankan suasana akrab dengan semua anggotanya.

Dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang tergabung dalam suatu lembaga, katakanlah lembaga pendidikan baik

¹⁹ Dr. H. Abdul Choliq, MT., MA *Kunci Sukses Kepemimpinan Pendidikan Melalui Peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Trust Media, Yogyakarta 2011 hal 73-82

sekolah maupun madrasah maka setiap personil harus mampu menciptakan suasana kekeluargaan, khususnya pimpinan sebagai penggerak utama dari roda pendidikan di satuan pendidikan, maka dia harus menjalin persaudaraan dengan semua bawahannya, termasuk pegawai, guru-guru dan para siswa. Karena melalui kekeluargaan ini akan melahirkan saling kerja sama saling mengisi dan melengkapi untuk mencapai tujuan secara mudah ²⁰

Hal yang paling penting dalam implementasi manajemen madrasah adalah manajemen terhadap komponen-komponen madrasah itu sendiri. Setidaknya terdapat tujuh komponen madrasah yang harus dikelola dengan baik, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan meliputi:

- a. Pentingnya kurikulum bagi kemajuan madrasah adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah 'blue print' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.
- b. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem untuk memudahkan pemahaman mengenai pengembangan kurikulum di madrasah, ada baiknya kita memandang proses pendidikan sebagai suatu Sistem. Inilah sering disebut sebagai 'pendekatan sistem dalam pendidikan'. Di Indonesia, pendekatan sistem dilakukan sejak tahun 1975 ketika diperkenalkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)
- c. Aspek kurikulum yang perlu dikembangkan untuk menentukan aspek kurikulum mana yang perlu dikembangkan, kita perlu tau terlebih dahulu apa tujuan dan pengembangan kurikulum itu. Bahwa tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas agar, dengan demikian, minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah kita semakin meningkat.

²⁰ Ninda Arti, *Manajemen*

- d. Pentingnya visi madrasah dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pemahaman sistem ini, maka, untuk mengembangkan kurikulum, kepala madrasah harus terlebih dahulu menetapkan sasaran apa yang ingin dicapai oleh madrasah. Karena tujuan suatu proses pendidikan adalah untuk menghasilkan lulusan dengan kualitas
- e. tertentu, maka yang harus ditetapkan terlebih dulu adalah kualitas yang bagaimana ia inginkan dimiliki oleh lulusannya itu.

D. SIMPULAN

Dalam upaya membaca persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para pimpinan/kepala madrasah dan semua pihak yang bertanggung jawab dengan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan madrasah ibtidaiyah pada khususnya, dengan pembenaran manajemen dan mutu pendidikan sebagai bentuk penyikapan yang dapat dilakukan. Karena kondisi adalah hal yang dapat direncanakan dan diciptakan walaupun tidak secara mutlak, maka kepada semua pihak yang berkompeten dalam meningkatkan mutu sekolah atau dunia pendidikan yang meliputi pemerintah Indonesia, kepala sekolah, dewan guru, pengurus, komite sekolah, wali murid, masyarakat.

Bahwa peningkatan mutu pendidikan bukanlah hal yang mudah, dan serta-merta terjadi tanpa memerlukan banyak upaya dan pengorbanan, akan tetapi merupakan hasil kerjasama yang baik dan maksimal dari berbagai pihak dalam sebuah tatanan sistem manajemen. Sehingga semua bisa berjalan berdampingan dalam mewujudkan misi dan visi bersama.

Dedikasi, loyalitas dan etos kerja harus dijadikan teman yang baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, dan teruslah berkembang secara dinamis yang pada akhirnya mampu membawa lembaga pendidikan sebagai sarana dan tempat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang dicita-citakan oleh semua Warga Negara Indonesia (WNI)

Pengambilan keputusan yang baik harus dilakukan dengan cepat dan tepat, hal itu akan terwujud jika seorang pemimpin mengetahui beberapa teknik dalam pembuatan keputusan. Identifikasi masalah pencarian alternatif penyelesaian masalah, dan pemilihan keputusan, selain bertujuan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas kerja organisasi. Manajemen Pendidikan Islam dalam implementasinya di lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) sebagai upaya untuk membangun sistem atau keadaan yang lebih baik, rapi efisien dan seterusnya, dalam dunia pendidikan di pesantren/madrasah, dengan serangkaian *planning*, *organizing*, *leading* dan *Controlling* dan tindakan (*tawayyun bain lisan al-*

maqal wa lisan al-hal) serta memberikan keteladanan praktis (*qudwatun bain lisan al-maqal wa lisan al-hal*) kata kunci “ikhlas”. Tanpa keteladanan dan keikhlasan, kecanggihan teori-teori manajemen dan keahlian manajerial kiranya hanya akan menjadi mitos-mitos atau idiologi-idiologi baru yang dipaksakan dari atas (top-down). Pendidikan yang didasari oleh nilai keikhlasan ini akhirnya akan menentukan dan membentuk akhlak atau karakter (*character asset* dan *building*) para santri anak-anak kita yang semuanya merupakan asset dan kader-kader yang telah tersebar di berbagai tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq, *Kunci Sukses Kepemimpinan Pendidikan Melalui Peningkatan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Trust Media, Yogyakarta, 2011.
- Abdul Kholiq, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri*, PT. LKiS Yogyakarta, 2011.
- Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Anik Ghufron, *Makalah Seminar Regional " Peranan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan" di Kampus UNSIQ Jateng Wonosobo, 10 Mei 2006.*(Dosen FIP PPs UNY)
- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- M. Surya, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Pusat Penerbit UT, 2003
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997.
- Ninda Arti, "Manajemen Kepala Sekolah." www.ssep.net/direktor.htm
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara, 1988
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008
- Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, CV Masagung, Jakarta, 1990,
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Ditbinlitabmas Ditjen Dikti, Depdiknas, Bengkulu.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999, Cet. Ke-9.